

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan terus menjadi topik perbincangan yang menarik dan tidak pernah kehabisan bahan untuk diulas. Permasalahan seputar kepemimpinan akan tetap relevan dan terfokus sesekali, melalui penyelidikan dan komponen yang beragam.

Kepemimpinan mulai dari satu zaman ke zaman berikutnya, bertekad untuk menemukan definisi kerangka administrasi yang tepat dan otentik untuk diterapkan pada situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan merupakan aspek yang sangat dinamis dengan kompleksitas tinggi muncul sebagai konsekuensi koheren dari cara berperilaku dan budaya manusia, yang pada hakikatnya adalah masyarakat dengan tingkat ketergantungan sosial yang tinggi (zoon politicon). Tingkat ketergantungan sosial yang tinggi ini merupakan alasan penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia (*homo sapiens*).<sup>1</sup> Dengan tujuan akhir untuk mengatasi masalah-masalah mereka, orang-orang mengoordinasikan desain hierarki dari yang terkecil hingga yang terbesar dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menjaga berbagai keuntungan mereka. Hal ini mungkin awalnya terbatas pada kelompok kecil yang kemudian tumbuh menjadi suatu bangsa. Dalam keadaan unik ini,

---

<sup>1</sup> Kartono Kartini, "Pemimpin Dan Kepemimpinan," *Jakarta : CV Rajawali* (1998).

sebagaimana diungkapkan Plato dalam cara berpikir ekspres, muncullah istilah kesepakatan bersama dan tugas pemimpin atau penguasa.

Penghulu, pemimpin, perintis, pelatih, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, pembimbing, raja, sesepuh, dan sebagainya adalah sebutan umum untuk kata “pemimpin” dalam bahasa Indonesia. Meskipun kata-kata ini mengacu pada "pelopor", "inisiatif", dan "memimpin", kata-kata ini umumnya berasal dari akar kata yang sama, khususnya "memimpin". Namun ketiganya digunakan dalam lingkungan yang berbeda. Pioneer mengacu pada pekerjaan dalam suatu kerangka kerja, jadi seseorang dengan pekerjaan yang tepat belum tentu memiliki kemampuan inisiatif dan mungkin tidak cocok untuk mengemudi. Inisiatif, sekali lagi, dihubungkan dengan kemampuan, kapasitas, dan tingkat dampak yang dimiliki seseorang. Konsekuensinya, kewenangan bisa digerakkan oleh orang-orang yang bukan “pelopor” dalam pengertian konvensional. Sedangkan hasil penerapan peran seseorang yang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara disebut dengan hasil “leading”.<sup>2</sup>

Pemimpin sering dianggap sebagai yang terbaik jika mencapai prestasi puncak. Di dalam suatu organisasi, diharapkan bahwa pemimpin yang memiliki kekuatan dan dinamika akan menduduki posisi puncak.

---

<sup>2</sup> Semuil Tjiharjadi dkk, *To Be a Great Effective Leader* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012), 40.

Kekuatan seorang pemimpin umumnya tercermin dalam kemampuannya menyampaikan visi dengan kuat, menjadi motivator yang efektif, manajer yang tegas, dan pada umumnya, keberhasilan organisasi diatributkan sepenuhnya pada kemampuan pimpinannya. Sebagian besar gereja dan pelayanan mengadopsi mentalitas yang serupa, di mana pelayanan gereja menjadi organisasi yang menonjol dengan mengambil contoh dari praktik-praktik yang dilakukan di dunia luar.

Kepemimpinan dalam gereja memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program-program kerja jemaat. Gereja sebagai sebuah lembaga keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual bagi para anggotanya. Dalam konteks ini, majelis gereja berfungsi sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan berbagai program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan mencapai tujuan bersama.

Gereja Ebenhaezer Rumbé, yang merupakan bagian dari Klasis Makale, memiliki berbagai program kerja yang ditujukan untuk pengembangan spiritual, sosial, dan komunitas jemaat. Program-program ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti pelayanan sosial, pengajaran alkitabiah, pengembangan kapasitas anggota jemaat, dan program-program untuk pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan program-program ini

sangat bergantung pada kemampuan majelis gereja dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program tersebut dengan efektif.

Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan majelis gereja sering kali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini bisa berupa keterbatasan sumber daya, perbedaan pandangan di antara anggota majelis, atau bahkan kurangnya keterlibatan jemaat dalam program-program yang dilaksanakan. Selain itu, proses perencanaan dan pelaksanaan program kerja mungkin tidak selalu berjalan lancar dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan observasi awal, majelis gereja di jemaat Rumble Klasis Makale dalam menjalankan program seringkali memiliki kendala, hal tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi dan edukasi yang dilakukan majelis gereja kepada jemaat sehingga dalam pelaksanaannya menyebabkan kurangnya partisipasi jemaat dalam pelaksanaan program kerja bahkan seringkali terjadi perdebatan antara majelis gereja dan anggota jemaat ketika menjalankan program kerja. Berdasarkan masalah tersebut maka penting untuk menganalisis bagaimana peran kepemimpinan majelis gereja dalam pelaksanaan program kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur dan dinamika kepemimpinan majelis Gereja Ebenhaezer Rumbé mempengaruhi pelaksanaan program kerja jemaat. Pahami bahwa efektivitas program-program gereja sangat bergantung pada bagaimana

kepemimpinan majelis mengelola dan mengatasi tantangan-tantangan ini. Analisis yang mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program kerja jemaat serta untuk mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam konteks gereja.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai peran kepemimpinan dalam gereja, serta untuk membantu majelis Gereja Ebenhaezer Rumbé dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih baik dalam pelaksanaan program kerja jemaat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan dan tantangan yang dihadapinya, diharapkan gereja dapat meningkatkan kualitas dan dampak dari setiap program yang dijalankan, sehingga dapat lebih efektif dalam melayani dan memberdayakan jemaat.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana struktur dan dinamika kepemimpinan majelis Gereja Ebenhaezer Rumbé mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program kerja jemaat, dengan penekanan pada perencanaan, pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, dan evaluasi dampak program tersebut terhadap kebutuhan dan kesejahteraan jemaat.

### **C. Rumusan masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur dan dinamika kepemimpinan majelis Gereja Ebenhaezer Rumbé mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program kerja jemaat, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, dan evaluasi dampak terhadap kebutuhan serta kesejahteraan jemaat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Melihat latar belakang dan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ialah untuk menganalisis bagaimana struktur dan dinamika kepemimpinan majelis Gereja Ebenhaezer Rumbé mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program kerja jemaat, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, dan evaluasi dampak program terhadap kebutuhan serta kesejahteraan jemaat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Akademik : Tulisan ini diharapkan Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan disiplin ilmu kepemimpinan secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.

Manfaat Praktis : Tulisan ini diharapkan Memberikan wawasan dan rekomendasi konkret kepada majelis Gereja Ebenhaezer Rumbé mengenai cara meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kerja jemaat melalui pengelolaan kepemimpinan yang lebih baik. Dengan memahami bagaimana

struktur dan dinamika kepemimpinan mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, majelis dapat mengidentifikasi area perbaikan, mengatasi tantangan yang ada, serta mengoptimalkan strategi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan jemaat secara lebih efektif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN: bagian ini berisi latar belakang masalah, Fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teoritis mengenai nilai-nilai kepemimpinan Kristen, tanggung jawab sosial dalam kepemimpinan Gereja, kepemimpinan dalam konteks budaya Toraja, praktik kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, kesinambungan dan inovasi dalam kepemimpinan kristen.

BAB III METODE PENELITIAN : pada bagian ini akan diuraikan jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS : Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V PENUTUP :Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.